**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan diberikan dalam rangka membantu individu untuk mengembangkan kecerdasan, hidup berkualitas dan memperoleh kesejahteraan hidup. Untuk mencapai ketiga hal ini, pendidikan perlu diberikan sejak usia dini, sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan.

Ki Hajar Dewantoro (Yus, 2011: 9) mengemukakan “Pendidikan adalah *ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani*. Pendidikan dilaksanakan dengan memberi contoh teladan, memberi semangat, dan mendorong anak untuk berkembang”. Masa emas (*golden age*) perkembangan sebagai suatu masa yang menjadi dasar dan memberi pengaruh besar terhadap kualitas perkembangan anak selanjutnya. Masa ini menurut banyak ahli dimulai sejak usia lahir sampai usia delapan tahun.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang berada pada jalur pendidikan formal. Sesuai dengan Undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS, 2009: 1) yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1, butir 14).

Perkembangan pada usia awal cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap serta perilaku anak sepanjang hidupnya. Salah satu aspek perkembangan yang perlu diperhatikan pada anak usia dini adalah perkembangan motorik.

Masa kanak-kanak merupak masa kritis bagi perkembangan motorik. Oleh karena itu, masa kanak-kanak merupakan saat yang tepat untuk mengajarkan anak tentang berbagai kemampuan motorik termasuk motorik halus.

Simanjuntak (2012: 45) mengemukakan “Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus, atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi kesempatan anak untuk belajar dan berlatih”. Pengembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan bagian dari kebutuhan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan motorik halus adalah aktivitas yang memerlukan pemakaian otot–otot tangan.

Selanjutnya Rahyubi (2012: 222) mendefinisikan “Kemampuan motorik halus memerlukan kemampuan untuk mengoordinasikan atau mengatur gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif”. Sedangkan yang termasuk dalam aktivitas ini antara lain memegang benda kecil seperti manik–manik, biji–bijian, memegang pensil dengan benar, menggunting, menempel, meremas kertas, mengikat tali sepatu, mengkancingkan baju, menarik resliting, dll.

Kemampuan motorik halus sangat diperlukan oleh anak–anak dalam persiapan mengerjakan tugas–tugas di sekolah, hampir sepanjang hari anak–anak di sekolah menggunakan kemampuan motorik halus untuk kegiatan akademiknya, termasuk persiapan dalam menulis permulaan, mewarnai gambar, menggunting gambar dan menempelkannya di kertas.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peran pendidik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak Taman Kanak-kanak. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, materi, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi yang dilaksanakan pada tanggal 2-6 Desember 2013 di Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar pada Kelompok A tentang kemampuan motorik halus, ditemukan fakta bahwa masih rendahnya kemampuan motorik halus anak yang ditandai dengan kakunya otot jari-jari dan pergelangan tangan serta koordinasi mata dan tangan yang belum optimal khususnya dalam kegiatan seperti memegang pensil, merobek kertas, kegiatan menempel, dan menggunting bebas. Adapun masalah yang teridentifikasi dalam kegiatan pembelajaran sehubungan dengan kemampuan motorik halus ialah hasil belajar yang kurang memuaskan pada kegiatan menggambar gambar sederhana, serta kurangnya minat anak dalam kegiatan menempel gambar. Hal ini disebabkan karena anak didik hanya diberikan materi yang sama ketika kegiatan pengembangan motorik halus. Seperti dalam kegiatan menempel gambar guru selalu memberikan pola dan material yang sama untuk ditempelkan sehingga minat anak dalam kegiatan menempel kurang. Anak terlihat kurang bersemangat mengikuti kegiatan pengembangan motorik halusnya.

Berpijak dari permasalahan di atas guru perlu mencarikan solusi yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak Kelompok A dalam kemampuan gerak motorik halusnya yaitu dengan diberikannya sejumlah aktivitas yang dapat merangsang perkembangan motorik halus yang diantaranya adalah kegiatan kolase.

Tim Bina Karya Guru (2006: 38) menyebutkan bahwa “kolase adalah teknik melukis dengan cara menempel atau merekat”. Kolase merupakan salah satu jenis latihan motorik halus yang dilakukan dengan cara menempel bahan–bahan seperti dari kulit telur, kacang-kacangan, atau bahan lainnya menjadi sebuah karya yang menarik.

Pemilihan untuk mengujicobakan kolase ini karena banyaknya kelebihan yang mendukung peningkatan kemampuan motorik halus. Kelebihan itu menurut Yuni (2010) antara lain: a) kegiatan kolase mudah dan menarik sehingga membuat anak tidak mudah bosan; b) mengajarkan anak untuk dapat memanfaatkan barang-barang bekas untuk menciptakan suatu hasil karya / kerajinan; c) bahan dasar yang digunakan merupakan barang bekas yang dibuang sehingga mudah didapat; d) terjangkau oleh semua lapisan masyarakat karena biaya yang murah; e) kegiatan kolase melatih gerakan tangan sehingga anak akan terlatih motorik halusnya; f) pemberian warna pada bahan dapat menarik perhatian anak untuk berkreasi; g) dengan menempel, dapat meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan.

Dengan melihat kertas yang ditempelkannya menjadi sebuah gambar yang menarik sebagai hasil dari latihan motorik halusnya, maka anak usia dini akan merasa senang dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan kolase, tanpa disadari anak telah melakukan latihan motorik halus, seperti ketika menjimpit material kolase, mengelem dan menempelkannya pada kertas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan mengacu pada keunggulan kegiatan kolase, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul pada penelitian tindakan kelas ini, yaitu “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu: Apakah kemampuan motorik halus anak kelompok A Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar dapat meningkat melalui kegiatan kolase ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase di kelompok A Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sekiranya penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana ilmiah dalam rangka memperkuat dasar kerangka konseptual strategi pengembangan bidang pendidikan, khususnya pengembangan motorik halus melalui kegiatan kolase.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi tentang pentingnya kemampuan motorik halus dalam memasuki tahap pendidikan selanjutnya, sehingga perlu dikembangkan secara serius khususnya pada Anak Usia Dini dengan mendesain kegiatan yang menarik dan menyenangkan sehingga anak tertarik untuk turut aktif dalam kegiatan pengembangan kemampuan motorik halus.
3. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas wawasan dan pengetahuan tentang metode pembelajaran terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
4. Bagi anak, yaitu mendapatkan pengetahuan tentang kolase serta mendapatkan keterampilan dan pengalaman bermakna dalam membuat kolase. Selain itu juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.